

PENGARUH PELABUHAN TERHADAP PERKEMBANGAN POLA RUANG KOTA PARIAMAN

Nadya Bestnissa¹⁾, Al Busyra Fuadi²⁾, Jonny Wongso³⁾

Program Studi Magister Arsitektur, FTSP, Universitas Bung Hatta Padang

Jln. Sumatera Ulak Karang, Sumatera Barat 25133

Email: nadyabestnissa03@gmail.com, albusyrafuadi@bunghatta.ac.id, jonnywongso@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan sebuah kota lahir dari masa lalu yang mengalami perjalanan dari masa ke masa, setiap kejadian yang terjadi menjadi saksi berkembangnya sebuah kota seperti sebuah awal peradaban yang muncul. Pembentukan sebuah kota telah melewati berbagai masa perubahan yang tak jarang mengubah bentuk kota tersebut. Semakin bertambah pertumbuhan daerah seperti halnya yang terjadi di kota Pariaman dengan awal perkembangan dipengaruhi oleh adanya perdagangan yang terjadi di perairan pantai Barat Sumatera hingga membentuk pelabuhan dagang dan perubahan yang timbul dengan adanya reklamasi pantai yang terjadi menyebabkan perubahan bentuk fisik pada pesisir pantai kota Pariaman.

Kata Kunci: Perkembangan, perdagangan, pelabuhan, reklamasi

PENDAHULUAN

Perkembangan sebuah kota lahir dari masa lalu yang mengalami perjalanan dari masa ke masa, setiap kejadian yang terjadi menjadi saksi berkembangnya sebuah kota seperti sebuah awal peradaban yang muncul. Pembentukan sebuah kota telah melewati berbagai masa perubahan yang tak jarang mengubah bentuk kota tersebut. Kota terbentuk dari berbagai fenomena yang dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi, pemerintahan, sosial budaya dan kehidupan masyarakat sekitar. Tidak hanya kebiasaan masyarakat saja yang bisa berubah, namun bentuk fisik dari tatanan kota pun juga bisa ikut berubah, semakin bertambah pertumbuhan daerah juga menekan kualitas lingkungan perkotaan yang dapat mengalami penurunan.

Pada masa lalu, sejarah sosial dan perdagangan di Rantau Pariaman selama berabad-abad tidak lepas dari kondisi bentang alamnya yang kontras antara dataran rendah yang sempit dengan laut lepas di satu sisi punggung bukit barisan belahan barat di sisi lainnya. Punggung bukit barisan di sebelah timur merupakan dinding alam yang curam dan terjal, dan sulit ditembus. Sehingga relatif tertutup terhadap akses masuk dataran tinggi pedalaman Minangkabau. Sebaliknya karena didominasi oleh kawasan dataran rendah pantai yang berbatasan langsung dengan laut lepas, Samudera Hindia, maka Rantau Pariaman merupakan kawasan terbuka bagi lalu lintas

perdagangan internasional sejak dahulu kala. Tarik menarik antara pengaruh kekuatan politik perdagangan di pesisir dan pedalaman menempatkan Rantau Pariaman sebagai latar depan dalam sejarah politik dan perdagangan di Minangkabau selama berabad-abad. Pariaman merupakan salah satu daerah yang terletak di pinggir pantai yang tentu saja menjadi tujuan perdagangan dan rebutan bangsa asing yang melakukan pelayaran kapal laut beberapa abad silam. Pelabuhan *entreport* Pariaman saat itu sangat maju. Namun seiring perjalanan masa pelabuhan ini semakin sepi karena salah satu penyebabnya adalah dimulainya pembangunan jalan kereta api dari Kota Padang ke Pariaman pada tahun 1908. (Amran,1985)

METODE

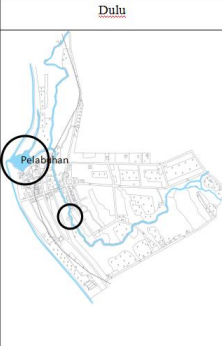
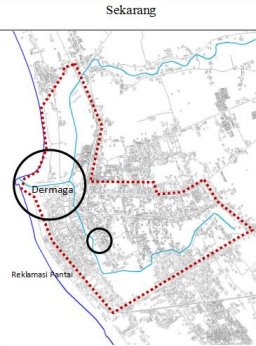
Secara metodologis dan substansi, penelitian dilaksanakan dengan metode pendekatan studi rasionalistik yang dikaitkan dengan paradigma naturalistik. Metode pendekatan studi rasionalistik menekankan pada pemahaman secara holistik yang dilakukan melalui konsepsualisasi teoritik dan studi literatur sebagai tolak ukur pendekatan uji, hasil analisis, dan pembahasan suatu masalah penelitian untuk menarik kesimpulan dan pemaknaan (Moleong, 1989). Perkembangan yang terjadi di kota Pariaman mulai mempengaruhi bagian struktur kota yang ada, sehingga penelitian ini dilakukan untuk meneliti pengaruh dari perdagangan yang dulunya terjadi

dipesisir pantai Barat Sumatera, sehingga Pariaman dianggap sebagai kota pelabuhan hingga apa yang terjadi di kota Pariaman saat ini. Perkembangan yang terjadi memiliki pengaruh dari aktivitas dan fenomena alam yang mengubah bentuk kota secara alami. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan dari proses perdagangan laut yang bermula dari pelabuhan serta fenomena alam yang mempengaruhi bentuk kota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

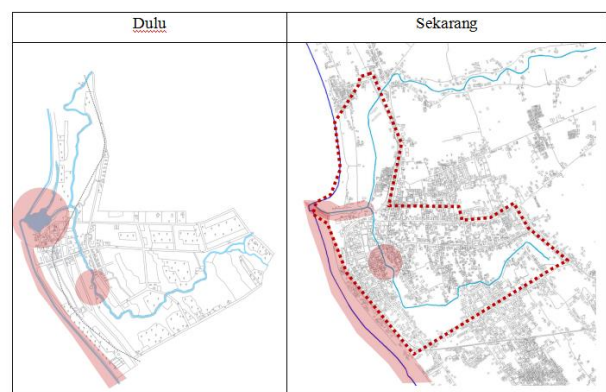
Rantau pariaman terletak di pesisir pantai Barat Sumatera bagian tengah, yang membentang di sepanjang dataran rendah pantai (*coastal lowland*) yang sempit, antara Rantau Pasaman di utara dan wilayah Padang di selatan. Bagian timur berbatasan dengan punggung Bukit Barisan yang terbentang 1.770 km antara ujung utara dan selatan Sumatera, sedangkan disebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia. Rantau Pariaman sebagai kawasan terbuka bagi lalu lintas perdagangan internasional sejak dahulu kala. Kota Pariaman ditemukan oleh pedagang asing sekitar tahun 1500an, Pariaman telah menjadi lalu lintas perdagangan internasional antara India, Cina, melalui tiga titik penting pelabuhan yaitu Pariaman, Tiku dan Barus di garis laut Samudera Hindia. Letak kota Pariaman yang berada didaerah rantau menjadi akses bagi pedagang asing yang melakukan barter dari hasil pertanian berupa rempah-rempah yaitu lada, kemenyan, gaharu, kapur barus, dan emas.

Tabel 1. Perbandingan Pelabuhan Lama dan Sekarang

Dulu	Sekarang
	
<p>Pelabuhan yang dulunya merupakan lokasi perdagangan internasional pertama di pantai Barat Sumatera ini berada di pesisir pantai Pariaman, terdapat pelabuhan besar untuk kapal-kapal besar pedagang asing membawa dagangannya, disini terjadi transaksi, jalur perdagangan dari daerah lain untuk mengambil rempah-rempah dan emas dari Minangkabau. Terdapat pula dermaga kecil bagi nelayan yang meletakkan kapal mereka setelah berlayar dan lokasinya dekat dengan pemukiman, berada dibelakang mesjid raya Pariaman di batang air pampian yang mengalir dari muara pantai Pariaman.</p>	<p>Dermaga sebagai tempat meletakkan kapal nelayan, dibuat jembatan diatasnya sebagai akses dari daerah satu ke daerah seberang. Tumbuh beberapa fungsi penunjang didaerah pantai, yang dinamakan Pantai Gandoriah ini, seperti taman, tempat parkir, toilet umu, kawasan perdagangan. Diteruskan ke sepanjang pantai dengan tema-tema yang ditentukan sebagai penarik pengunjung wisatawan yang datang. Aktivitas baru yang muncul membuat pemukiman berubah orientasi fungsi menjadi ruko, warung, cafe, rumah makan di tepi jalan seberang pantai Pariaman. Pemukiman yang tadinya hanya satu/dua lapis menjadi lebih padat hingga mencapai empat lapis pemukiman pesisir pantai. Dermaga kecil dibelakang mesjid sudah mendapat perhatian dengan dilakukannya pembangunan ruang terbuka dan pedestrian dengan orientasi batang air pampian dapat dikunjungi oleh masyarakat maupun wisatawan.</p>

KESIMPULAN DAN SARAN

Reklamasi pantai yang terjadi membuat pantai Pariaman mengalami perubahan bentuk yang sangat besar, Pariaman yang dulunya langsung berbatasan dengan laut dan hanya memiliki sedikit bagian pantai. Setelah terjadi reklamasi pantai beberapa daratan pantai mulai muncul dan menciptakan daratan pantai baru, membuat kota Pariaman menjadi lebih berjarak dari laut. Perubahan ini juga berdampak pada pelabuhan yang dulunya ada di muara pantai, semakin berkembang pantai dan penataan yang dilakukan pelabuhan mengalami perubahan bentuk menjadi dermaga yang lebih kecil ukurannya, dikarenakan dibangun dinding pembatas antara muara dan daratan.



Gambar 1. Pola Perkembangan pada Pantai Pariaman

Tepian pantai yang semakin luas dengan dataran membuat pemerintah kembali melakukan penataan dengan memberikan pusat aktivitas baru, seperti taman, skatepark, ruang terbuka yang berada dipesisir pantai, dengan adanya aktivitas-aktivitas baru yang muncul membuat pemukiman yang ada menjadi beralih fungsi menjadi ruko, warung makan, orientasi hunian berubah ke arah pantai.

DAFTAR PUSTAKA

Amran, Rusli. (1985). *Sumatera Barat Pelakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.

Moleong, Lexy J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zed, Mestika. (2017). *Saudagar Pariaman : Menerjang Ombak Membangun Maskapai*. Cinere, Depok: LP3ES, Anggota Ikapi.

Website: www.kiltv.nl (diakses 2020)